

ANALISIS INPUT-OUTPUT PADA STRATEGI PEMULIHAN PEREKONOMIAN, PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENINGKATAN PENDAPATAN DALAM MENGATASI DAMPAK COVID-19 DI PROVINSI NTT

Kristanto Setyo Utomo

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

*korespondensi author: kristanto_su@bps.go.id.

Abstract

Covid-19 pandemic in Indonesia since the beginning of 2020 has had a negative impact, especially on the economic performance. Various policies to limit mobilization and community activities in preventing the spread of Covid-19 have caused the economy of East Nusa Tenggara Province to enter a recession zone in 2020. The government has tried to encourage the process of National Economic Recovery (PEN) through various policies. This study implements input-output analysis using 2016 input-output table data from BPS in supporting the policy to accelerate PEN through determining the priority of sectors that have the most significant impact on increasing economic growth, employment, and increasing incomes. This study indicates that encouraging an increase in final demand in the electricity, gas, and water sector will have the most significant multiplier impact on economic growth in the Province of NTT. To increase employment opportunities, the government needs to focus on increasing the output of the manufacturing sector, which will have the highest employment absorption compared to other sectors. Meanwhile, to increase income, spending on the final demand for the education sector by both the government and households will significantly impact increasing people's income in the NTT Province.

Keyword: *Input-Output Analysis, Impact of Covid-19, Economic Recovery.*

1. Pendahuluan

Coronavirus disease 2019 yang dikenal sebagai Covid-19 sampai saat ini masih menjadi perhatian utama dunia. Virus yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir 2019 ini telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia (Herliyandry dkk, 2020).

Penyebarannya yang begitu masif dan cepat ini telah menimbulkan berbagai dampak buruk, tidak saja dalam bidang kesehatan dan keselamatan manusia tetapi juga pada kehidupan sosial ekonomi (Blandina dkk, 2020). Berbagai cara telah dilakukan untuk mencegah dan menghentikan penyebaran virus Covid-19, salah

satunya dengan membatasi pergerakan dan aktivitas manusia yang diterapkan hampir seluruh negara. Pembatasan yang dilakukan ini ternyata berdampak terhadap terjadinya krisis ekonomi global (Arfah dkk, 2020). Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan banyak negara masuk dalam kondisi resesi yaitu kondisi dimana suatu negara atau wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi negatif selama dua periode atau lebih secara berturut-turut.

Di Indonesia sendiri, penyebaran Virus Covid-19 terjadi pertama kali pada bulan Maret 2020 kemudian terus menyebar dengan cepat. Pada akhir September 2021, Tim Satgas Penanganan Covid-19 merilis kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia mencapai lebih dari 4 juta kasus, dengan tingkat kematian mencapai 140 ribu jiwa. Cepatnya penyebaran Virus Covid-19 ini juga telah memaksa pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan untuk mencegah meluasnya pandemi Covid-19. Kebijakan pertama yang diterapkan pada bulan April 2020 adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 hingga berkembang menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan mulai awal Januari 2021 (Yamali & Putri, 2020). Kebijakan pemerintah pusat yang didukung oleh pemerintah daerah ini terus mengalami penyesuaian sejalan dengan perkembangan kasus Covid-19 yang terjadi pada masing-masing wilayah. Meskipun berganti-ganti istilah, namun

pada umumnya kebijakan yang diterapkan tidak terlalu berbeda yaitu membatasi pergerakan dan aktivitas masyarakat sesuai dengan intensitas kasus yang terjadi pada masing-masing daerah. Berlakunya beberapa pembatasan ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi secara umum di Indonesia. Berdasarkan penelitian Hanoatubun (2020) dan Zulkipli & Muharir (2021), kondisi pandemi Covid-19 ini telah menyebabkan berbagai dampak negatif diantaranya menyebabkan terjadinya Pemberhentian Hubungan Kerja (PHK) sebesar 10 persen, penurunan *PMI Manufacturing Indonesia* mencapai 45,3 persen pada Maret 2020, penurunan impor sebesar 3,7 persen pada triwulan I, penurunan penempatan hunian hotel (okupansi) hingga mencapai 50 persen. Selain itu, Covid-19 juga telah menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Pakpahan (2020), menunjukkan bahwa Covid-19 memberikan implikasi negatif bagi pendapatan rumah tangga sehingga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat terutama mereka yang ada dalam kategori pekerja informal dan pekerja harian.

Provinsi Nusa Tenggara Timur juga telah menerapkan berbagai kebijakan pencegahan penyebaran Virus Covid-19 yang diterapkan pertama kali pada bulan Maret 2020 berdasarkan surat edaran Gubernur No. BU.440/03/Kesehatan Prov.NTT/2020 dan Peraturan Gubernur Nomor 26

Tahun 2020 pada bulan Juni. Dalam peraturan tersebut, pada prinsipnya Gubernur Prov NTT mendukung kebijakan pemerintah pusat dengan membatasi aktivitas perkantoran, pembelajaran, perdagangan, transportasi, pariwisata dan berbagai aktivitas sosial ekonomi lainnya untuk mencegah meluasnya kasus Covid-19.

Kebijakan ini secara resiko kesehatan memang berhasil memperlambat penyebaran pandemi Covid-19, namun dari sisi ekonomi ternyata juga menyebabkan Provinsi NTT mengalami kontraksi perekonomian pada triwulan II-2020 yaitu mencapai -1,98 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini terus berlanjut pada triwulan berikutnya pada tahun yang sama, sehingga Prov NTT masuk kedalam zona resesi. Kondisi ini tentu saja juga akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam rangka mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh Pandemi Covid-19, pemerintah baik tingkat nasional maupun di level Provinsi NTT telah melakukan berbagai upaya untuk mempercepat Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pemerintah telah menjalankan berbagai paket atau stimulus kebijakan yang memberikan kontribusi aktif diberbagai sektor untuk mendongkrak kembali pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah menjalankan kebijakan fiskal dan moneter yang ditujukan untuk perbaikan produktivitas, daya saing,

maupun tumbuhnya investasi (Blandina dkk, 2020).

Studi ini akan mengkaji kondisi perekonomian Provinsi NTT berdasarkan analisis Input-Output (I-O) untuk membantu pemerintah Provinsi NTT dalam menentukan prioritas sektor yang harus ditingkatkan agar percepatan PEN dapat segera tercapai. Menurut Malba & Iqbal (2016), menyatakan bahwa pemanfaatan analisis I-O ini dapat menggambarkan keterkaitan transaksi ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Selain itu, melalui studi ini juga dapat diketahui sektor prioritas yang harus diutamakan agar penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan bisa tercapai dengan lebih efektif. Dengan demikian tujuan pembangunan untuk menyejahterakan penduduk dapat terwujud dengan baik di Provinsi NTT meskipun ditengah kondisi Pandemi Covid-19.

2. Metodologi

Bahan dan Sumber Data

Kajian ini menggunakan data sekunder Tabel Input Output (I-O) Provinsi NTT Tahun 2016 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen dan Jumlah Tenaga Kerja Provinsi NTT Tahun 2020, kedua data tersebut diperoleh dari BPS Provinsi NTT. Untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut, Tabel I-O yang terdiri dari 52 sektor, dikelompokkan secara agregat menjadi 13 sektor sesuai dengan lapangan usaha pada data tenaga kerja. Agregasi dilakukan menggunakan dasar

Klasifikasi Baku Lapangan Kerja Indonesia (KBLI) yang bersesuaian dua digit pertama masing-masing sektor yang terdapat pada Tabel I-O dengan kategori lapangan usaha pada data tenaga kerja.

Metode Analisis Data

Kajian dalam penelitian ini menggunakan model matrik I-O yang menggambarkan keterkaitan transaksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian pada suatu wilayah tertentu. Secara umum struktur tabel I-O dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Tabel Input Output

	1	...	n	C	I	G	NX	Jumlah produksi
I	$x_{11} \dots x_{1j} \dots x_{1n}$			KUADRAN II Permintaan akhir				X_1
...	KUADRAN I							...
n	$x_{n1} \dots x_{nj} \dots x_{nn}$							X_n
Nilai tambah bruto	KUADRAN III							...
- Upah								...
- pajak								...
Impor								
Jumlah masukan	X_1	...	X_j					

Sumber: pengolahan sendiri

Pada tabel I-O tersebut terdapat tiga kuadran utama, dimana pada kuadran I memberikan gambaran input atau konsumsi antara yang digunakan masing-masing sektor untuk menghasilkan output tertentu. Kuadran II memberikan gambaran mengenai penggunaan konsumsi akhir dari output yang dihasilkan pada suatu proses produksi. Sedangkan kuadran III menjelaskan input primer yang didalamnya termasuk nilai tambah yang dihasilkan yang berupa upah maupun pajak dan subsidi serta impor yang diperlukan jika produksi domestik tidak dapat mencukupi kebutuhan.

Metode analisis I-O pada kajian ini menggunakan tabel analisis dasar yang berupa matrik koefisien input, indeks

daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan, serta matrik dampak pengganda untuk melihat pengaruh akibat perubahan konsumsi akhir. Matrik koefisien input $[A]$ merupakan matrik yang menggambarkan koefisien input langsung (a_{ij}) yang diperlukan dalam proses produksi dengan tidak memasukkan input primernya (Mardiantony & Ciptomulyono, 2012). Untuk menghitung matrik ini, dirumuskan sebagai berikut:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \quad (1)$$

dan

$$[A] = \begin{bmatrix} a_{11} & \dots & a_{1n} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix} \quad (2)$$

dimana a_{ij} adalah koefisien input sektor j dari sektor i , sedangkan x_{ij} adalah penggunaan input sektor j dari sektor i , dan X_j merupakan total output sektor j .

Indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan pada kajian ini digunakan untuk melihat keterkaitan hubungan antar sektor dalam suatu perekonomian terhadap penggunaan input dari sektor lain yang dibutuhkan pada proses produksi. Untuk menghitung indeks ini diperlukan matrik pengganda output $[Mo]$ yang merupakan matrik kebalikan (*invers*) dari matrik Leontif, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Mo = (I - A)^{-1} \quad (3)$$

$(I - A)$ merupakan matrik Leontif dimana I adalah matrik identitas yang memiliki dimensi sama dengan matrik koefisien input. Dengan demikian Indeks daya penyebaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sigma_j = \frac{\sum_i M_{oij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j M_{oij}} \quad (4) \quad (8)$$

dimana σ_j adalah Indeks daya penyebaran sektor j , dan M_{oij} merupakan pengganda yang terjadi pada output sektor i akibat perubahan permintaan sektor j . Sedangkan Indeks derajat kepekaan sektor i [β_i] dirumuskan sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_j M_{oij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j M_{oij}} \quad (5)$$

Angka pengganda kesempatan kerja adalah efek total dari perubahan lapangan kerja di perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor (Tuminem dkk, 2018). Pengukuran pengaruh perubahan permintaan akhir terhadap tenaga kerja menurut sektor pada kajian ini dihitung menggunakan rumus:

$$L_j = \sum lb_j \times Mo \quad (6)$$

dengan

$$b_j = \frac{l_j}{X_j} \quad (7)$$

Keterangan:

- L_j : angka pengganda tenaga kerja
- lb_j : diagonal matrik koefisien tenaga kerja sektor j
- b_j : koefisien tenaga kerja sektor j
- l_j : jumlah tenaga kerja di sektor j
- X_j : jumlah output sektor j
- Mo : matrik kebalikan Leontif

Untuk melihat pengaruh perubahan konsumsi akhir terhadap pendapatan menurut sektor dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_j = \sum ic_j \times Mo$$

Keterangan:

I_j : angka pengganda pendapatan (*Income*) sektor j

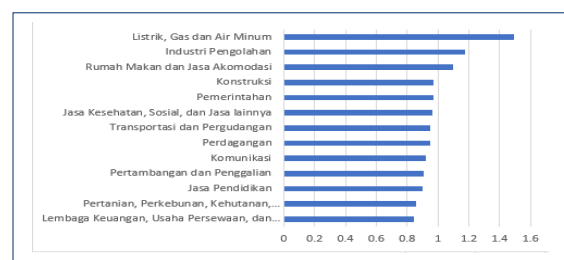
ic_j : matrik diagonal koefisien upah/gaji per total output sektor j

Mo : matrik kebalikan Leontif

3. Hasil dan Pembahasan

Indeks Daya Penyebaran

Menurut Taslim dalam Perwitasari & Sari (2013), Indeks daya penyebaran merupakan suatu ukuran yang dihasilkan dari analisis I-O untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Indeks daya penyebaran menunjukkan besarnya output domestik yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi sebagai dampak kenaikan satu unit permintaan akhir dari sektor tertentu. Semakin tinggi keterkaitan ke belakang suatu sektor berarti semakin besar pula pertumbuhan output seluruh sektor ekonomi jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor tersebut, dengan kata lain, sektor tersebut berpotensi sebagai sektor pendorong laju pertumbuhan ekonomi.



Grafik 1. Indeks Daya Penyebaran Menurut Sektor.

Dari grafik 1. terlihat bahwa Sektor Listrik, Gas dan Air Minum memiliki nilai Indeks daya penyebaran (IDP) terbesar yaitu 1,4953. Nilai IDP lebih dari satu ini berarti bahwa Sektor Listrik, Gas dan Air Minum mampu mendorong pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata, sehingga sektor ini berpotensi menjadi sektor kunci yang dapat memacu pertumbuhan output dalam perekonomian.

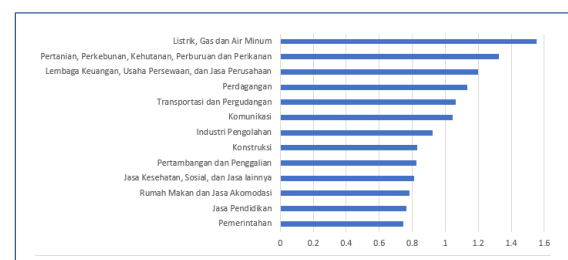
Selain Sektor Listrik, Gas dan Air Minum, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Rumah Makan dan Jasa Akomodasi juga menunjukkan nilai IDP lebih besar dari satu. Oleh karena itu, ketiga sektor ini berpotensi menjadi salah satu sektor kunci untuk menstimulir pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTT dimasa pandemi ini.

Sektor Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan, dan Sektor Jasa Pendidikan merupakan tiga sektor yang memiliki nilai IDP terendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut tidak terlalu kuat dalam mendorong pertumbuhan produksi pada semua sektor perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini terjadi karena Output pada ketiga sektor tersebut tidak terlalu membutuhkan input dari sektor-sektor lain pada perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Indeks Derajat Kepekaan

Indeks derajat kepekaan menunjukkan dampak relatif yang disebabkan oleh adanya pengaruh

eksternal suatu sektor dalam suatu perekonomian yang pada akhirnya akan berimbas pada perubahan kepada sektor-sektor lain yang ada di Hilir (Rafiqah dkk, 2018). Menurut Zuhdi (2017), indeks derajat kepekaan ini dapat digunakan untuk menganalisis kepekaan suatu sektor tertentu terhadap pengaruh eksternal. Bila suatu sektor memiliki nilai indeks derajat kepekaan tinggi, maka sektor tersebut mengindikasikan kepekaan lebih terhadap pengaruh eksternal. Dengan kata lain, jika terdapat peningkatan output produksi pada sektor lain akibat adanya peningkatan permintaan maka sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan tinggi akan mengalami peningkatan output juga.



Grafik 2. Indeks Derajat Kepekaan Menurut Sektor.

Sejalan dengan hasil indeks daya penyebaran, Sektor Listrik, Gas dan Air Minum ternyata juga memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang paling tinggi yaitu mencapai 1,5541. Selain Sektor Listrik, Gas dan Air Minum, terdapat lima sektor lainnya yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang lebih dari satu, diantaranya Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan, Sektor Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan, Sektor

Perdagangan, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Komunikasi.

Nilai indeks derajat kepekaan lebih dari satu ini berarti ketika terjadi perubahan aspek eksternal seperti permintaan akhir pada keenam sektor tersebut maka akan berdampak terhadap keenam sektor itu sendiri dan juga sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan dengan keenam sektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keenam sektor tersebut berperan penting dalam pengembangan sektor perekonomian lainnya secara keseluruhan.

Penentuan Skala Prioritas

Penentuan sektor prioritas dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada Provinsi NTT, dapat dilihat dari nilai indeks penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Bila suatu sektor memiliki nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang tinggi maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor kunci atau sektor prioritas dalam program PEN tersebut. Menurut Rafiqah dkk (2018), terdapat beberapa kriteria peringkat sektor prioritas yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penentuan Skala Prioritas Sektor Kunci

Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan	Prioritas
Tinggi (> 1)	Tinggi (> 1)	I
Tinggi (> 1)	Rendah (< 1)	II
Rendah (< 1)	Tinggi (> 1)	III
Rendah (< 1)	Rendah (< 1)	IV

Tabel 3. Hasil Identifikasi Skala Prioritas Sektor

No	Sektor	Skala Prioritas
1	Listrik, Gas dan Air Minum	I
2	Industri Pengolahan	II
3	Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	II
4	Komunikasi	III
5	Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	III
6	Perdagangan	III
7	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	III
8	Transportasi dan Pergudangan	III
9	Jasa Kesehatan, Sosial, dan Jasa lainnya	IV
10	Jasa Pendidikan	IV
11	Konstruksi	IV
12	Pemerintahan	IV
13	Pertambangan dan Penggalian	IV

Hasil penentuan skala prioritas sektor berdasarkan ketentuan skala prioritas sektor dapat dilihat pada Tabel 3. Dari hasil tersebut terlihat bahwa Sektor Listrik, Gas dan Air Minum menjadi satu-satunya sektor prioritas kunci (Prioritas I). Artinya, sektor ini memiliki dampak penyebaran pada sektor hulu atau sektor input produksi dan output, dimana keduanya menjadi input sektor lain atau sektor hilir. Jika terjadi gejolak yang mempengaruhi sektor prioritas ini maka akan berdampak cukup signifikan bagi perekonomian secara agregat terutama sektor-sektor yang memiliki keterkaitan yang tinggi. Begitu pula bila terdapat stimulus pada sektor prioritas, maka

berdampak pada peningkatan pertumbuhan yang lebih besar terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya (Soedomo, 2010). Hal ini menjadi wajar mengingat hampir seluruh sektor dalam melakukan proses produksinya pasti membutuhkan input berupa listrik dan air. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu mendorong agar terjadi peningkatan produksi pada sektor ini agar percepatan PEN dapat dicapai di Provinsi NTT.

Skala prioritas ke II merupakan sektor dengan daya penyebaran tinggi namun memiliki derajat kepekaan yang rendah. Dengan kondisi demikian maka sektor prioritas ini dapat disebut sebagai sektor strategis. Di Provinsi NTT, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menjadi sektor strategis untuk mendukung PEN dimasa pandemi saat ini. Kedua sektor ini mampu memacu pertumbuhan sektor input atau hulu dan juga menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki rantai keterkaitan yang pendek atau sektor hilir yang lebih dekat dengan konsumen. Dengan demikian, sektor-sektor yang termasuk dalam prioritas II juga bisa menjadi perhatian pemerintah dalam percepatan PEN di Provinsi NTT.

Sektor Komunikasi, Sektor Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan, Sektor Perdagangan, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan, dan Sektor Transportasi dan Pergudangan termasuk dalam prioritas III. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut walaupun memiliki nilai indeks daya penyebaran rendah namun mempunyai

indeks derajat kepekaan yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sektor yang termasuk dalam kategori ini belum mampu memacu pertumbuhan produksi sektor-sektor inputnya, tetapi memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan eksternal pada sektor-sektor hilirnya sehingga disebut sebagai sektor potensial. Sehingga sektor yang ada dalam kelompok ini bisa menjadi alternatif dalam mendukung percepatan PEN di Provinsi NTT.

Kriteria sektor prioritas yang terakhir adalah prioritas IV, dimana sektor ini memiliki indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan yang rendah atau dibawah satu. Hal ini menunjukkan bahwa selain sektor-sektor tersebut kurang bisa diandalkan dalam merangsang pertumbuhan produksi sektor-sektor lain, sektor pada kategori ini juga memiliki kepekaan yang rendah terhadap perubahan pada sektor-sektor hilirnya. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah Sektor Jasa Kesehatan, Sosial, dan Jasa lainnya, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Konstruksi, Sektor Pemerintahan, dan Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Analisis Dampak Tenaga Kerja

Salah satu tujuan dari kebijakan percepatan PEN yang telah dicanangkan oleh pemerintah tentu saja adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk dapat mengetahui sektor-sektor mana sajakah yang memiliki dampak terbesar terhadap penyerapan tenaga kerja jika terjadi

peningkatan permintaan akhir terhadap output pada sektor tersebut.

Menurut Wijaya dkk (2014), untuk menentukan prioritas sektor yang memberikan dampak pengganda tenaga kerja yang besar dapat dilihat dengan membandingkan nilai pengganda tenaga kerja tersebut dengan rata-rata angka pengganda tenaga kerja seluruh sektor ekonomi yang ada. Jika nilai pengganda tenaga kerja sektor tersebut diatas rata-rata maka dikategorikan prioritas tinggi, sebaliknya jika dibawah rata-rata maka dikategorikan rendah.

Pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa Sektor Industri Pengolahan menjadi sektor dengan nilai angka pengganda tenaga kerja terbesar dengan nilai 0,1206. Nilai ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 100 juta rupiah pada Sektor Industri Pengolahan, maka akan membuka peluang kesempatan kerja sebesar 12 orang. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa hanya ada tiga sektor yang memiliki angka pengganda tenaga kerja diatas rata-rata yaitu, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan, dan Sektor Rumah Makan dan Jasa Akomodasi, Dengan demikian, jika pemerintah Provinsi NTT ingin memperluas kesempatan kerja yang ada, maka harus memprioritaskan peningkatan permintaan akhir pada ketiga sektor ini.

Tabel 4. Dampak Pengganda Tenaga Kerja

No	Sektor	Pengganda Tenaga Kerja
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	0.0639
2	Pertambangan dan Penggalian	0.0251
3	Industri Pengolahan	0.1206
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0.0199
5	Konstruksi	0.0183
6	Perdagangan	0.0284
7	Transportasi dan Pergudangan	0.0221
8	Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	0.0528
9	Komunikasi	0.0029
10	Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0.0086
11	Pemerintahan	0.0162
12	Jasa Pendidikan	0.0239
13	Jasa Kesehatan, Sosial, dan Jasa lainnya	0.0292
Rata-rata		0.0332

Analisis Dampak Pendapatan

Angka pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*) yang sering disebut dengan efek pendapatan ini menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya perubahan satu unit satuan pada permintaan akhir sektor tersebut (Perwitasari & Sari, 2013).

Tabel 5. Dampak Pengganda Pendapatan

No	Sektor	Pengganda Pendapatan
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	0.2267
2	Pertambangan dan Penggalian	0.1316
3	Industri Pengolahan	0.1922
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0.0942
5	Konstruksi	0.2972
6	Perdagangan	0.3434
7	Transportasi dan Pergudangan	0.2007
8	Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	0.2471
9	Komunikasi	0.1870
10	Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0.2073
11	Pemerintahan	0.4717
12	Jasa Pendidikan	0.5941
13	Jasa Kesehatan, Sosial, dan Jasa lainnya	0.3846
Rata-rata		0.2752

Berdasarkan asumsi dasar penyusunan tabel I-O yang menunjukkan hubungan linear, maka setiap peningkatan permintaan akhir akan mendorong terciptanya output baru. Pembentukan output tersebut akan menyebabkan adanya permintaan input baru berupa tenaga kerja, dan balas jasa yang berupa upah dan gaji. Dengan demikian adanya peningkatan terhadap permintaan akhir akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan Tabel 5. nilai angka pengganda pendapatan terbesar dalam perekonomian Provinsi NTT adalah

Sektor Jasa Pendidikan yang mencapai 0,5941 yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan permintaan akhir pada sektor ini sebesar 100 juta rupiah akan berdampak terhadap pembentukan pendapatan di masyarakat sebesar 59,4 juta rupiah. Selain sektor Jasa Pendidikan, terdapat empat sektor lain yang termasuk dalam sektor prioritas karena memiliki angka nilai pengganda pendapatan yang lebih tinggi dari rata-rata angka pengganda pendapatan seluruh sektor ekonomi di Provinsi NTT. Ketiga sektor tersebut adalah Sektor Pemerintahan, Sektor Jasa Kesehatan, Sosial dan Jasa Lainnya, Sektor Perdagangan, serta Sektor Kontruksi.

4. Simpulan dan Saran

Program percepatan PEN pasca terjadinya Pandemi Covid-19 ini telah ditetapkan pemerintah menjadi prioritas secara nasional. Oleh karena itu seluruh pemerintah daerah wajib mendukung menyukseskan program tersebut. Agar percepatan PEN dapat tercapai secara efektif maka pemerintah Provinsi NTT harus bisa memahami struktur perekonomian di wilayahnya dengan baik sehingga strategi kebijakan yang diterapkan dapat tepat sasaran.

Dari hasil kajian ini terlihat bahwa Sektor Listik, Gas dan Air menjadi sektor kunci dalam memberikan stimulus positif pada perekonomian di Provinsi NTT. Produktivitas Sektor Listik, Gas dan Air ini sangat terkait dengan kebutuhan publik karena banyak menjadi input sektor lain yang berperan penting dalam perekonomian.

Sedangkan untuk memperluas kesempatan kerja di Provinsi NTT, pemerintah perlu lebih fokus untuk mendorong peningkatan output Sektor Industri Pengolahan. Oleh karena itu pemerintah perlu mendorong peningkatan permintaan akhir hasil produk Sektor Industri Pengolahan sebagai prioritas dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Sektor Industri Pengolahan memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang ditunjukkan dengan angka pengganda tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya. Dari sisi peningkatan pendapatan masyarakat, pemerintah Provinsi NTT perlu memprioritaskan peningkatan output pada Sektor Pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka rekomendasi yang bisa dilakukan pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur diantaranya adalah harus lebih memprioritas untuk fokus dalam mengelola dan mengawasi proses produksi listrik dan air agar terkontrol dengan baik. Selain menjaga produksi Sektor Listrik, Gas dan Air, pemerintah juga harus bisa menjamin distribusi pasokan listrik dan air tersebut dengan lancar sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat dalam proses produksi sektor-sektor lainnya.

Sedangkan untuk mendorong peningkatan konsumsi akhir produk hasil Sektor Industri, pemerintah perlu menjaga peningkatan daya beli masyarakat dengan cara menjaga kestabilan harga pasar terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh Sektor

Industri Pengolahan. Kebijakan pemberian berbagai bantuan yang diberikan kepada masyarakat selama Pandemi Covid-19 juga berpotensi meningkatkan konsumsi akhir masyarakat terhadap Sektor Industri Pengolahan. Peningkatan konsumsi akhir ini akan mendorong meningkatnya produksi pada sektor ini yang pada akhirnya akan semakin membuka kesempatan kerja bagi masyarakat.

Upaya peningkatan konsumsi akhir Sektor Jasa Pendidikan dapat dilakukan dengan pelonggaran kebijakan *School From Home* (SFH) yang telah diterapkan sebelumnya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Dengan sudah dibukanya kembali kebijakan belajar secara tatap muka saat ini diharapkan dapat meningkatkan belanja permintaan akhir pada Sektor Pendidikan yang pada akhirnya akan berdampak terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat secara umum. Namun demikian pelonggaran kebijakan SFH ini harus dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat agar tidak terjadi kembali penyebaran Covid-19.

Dalam mendukung pengambilan kebijakan pemerintah yang lebih spesifik, pada studi lanjutan disarankan agar bisa melakukan pengembangan kajian tidak hanya terbatas pada 13 sektor yang terdapat pada penelitian ini. Kajian yang lebih rinci terhadap dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir juga dapat digunakan untuk memperdalam hasil analisis lebih

lanjut dalam mendukung kebijakan PEN bagi pemerintah.

Daftar Pustaka

- Arfah, A., Olilingo, F. Z., Syaifuddin, S., Dahliah, D., Nurmiati, N., & Putra, A. H. P. K. (2020). Economics During Global Recession: Sharia-Economics as a Post COVID-19 Agenda. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 1077–1085. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO11.1077>
- Blandina, S., Noor Fitriani, A., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181-190. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043>.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Tabel Input-Output Indonesia 2016, Jakarta: BPS.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/423>
- Herliyandry, L. Devi., Nurhazanah., Suban, M. Enjelina., & Kuswanto, Heru. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.2020.v22i1.15286>.
- Malba, Eldo, & Iqbal, M. Taher.(2016) Analisis Input-Output Atas Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Maluku. *Bina Ekonomi*, 20(2): 213-229, doi:[10.26593/be.v20i2.2310.213-229](https://doi.org/10.26593/be.v20i2.2310.213-229).
- Mardiantony, Try, & Ciptomulyono, Udisubakti. (2012) Penerapan Analisis Input Output Dan ANP Dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Di Jawa Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1). doi:[10.26593/be.v20i2.2310.213-229](https://doi.org/10.26593/be.v20i2.2310.213-229).
- Pakpahan, A. Kristian., (2020). COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional: Edisi Khusus*, 59-64. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59-64>
- Perwitasari, H., & Sari, P. Nawang. (2013) Analisis Input-Output Komoditas Kelapa Sawit Di Indonesia. *Mediagro*, 9(1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.31942/md.v9i1.1320>.
- Rafiqah,I. Wildan., Darsono, & Sutrisno, Joko. (2018). Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *AGRARIS Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 4(1), 51-58. DOI:<https://doi.org/10.18196/agr.4160>.
- Soedomo, R. P. (2010). Analisis Keterkaitan Antar Industri dan Sektor <http://jstar.id/ojs>

- Kunci di Indonesia. *Kajian ekonomi dan keuangan*, 14(3), 101-115. http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/ojs_bkf/index.php/kek/article/view/71.
- Tuminem., Supardi, Suprapti., & Ferichani, Minar. (2018). Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Kabupaten Sukoharjo (Analisis Input-Output). *Jurnal Pangan*. 27(3), 203-214. DOI: <https://doi.org/10.33964/jp.v27i3.397>.
- Widyawati, Retno F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economia*, 13(1), 14-27. doi:[10.21831/economia.v13i1.11923](https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.11923)
- Wijaya, I. R. A., Masyhuri, M., Irham, I., & Hartono, S. (2014). Analisis input output pengolahan tembakau di Provinsi Jawa Timur. *Agro Ekonomi*, 25(1). Doi :[10.22146/agroekonomi.17355](https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17355).
- Yamali, F. Rozi., & Putri, R. Noviyanti. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- Zuhdi, Ubaidillah. (2017). An analysis of the characteristics of Japanese industrial sectors from 2005 through 2011. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*. 88. 1-7. DOI:[10.1088/1755-1315/88/1/012027](https://doi.org/10.1088/1755-1315/88/1/012027).
- Zulkipli, Z., & Muharir, M. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 1(1), 7-12. Retrieved from <https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimesha/article/view/12>